



## ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMPN 20 BEKASI)

Aulia Nurul Rosyidah<sup>1(\*)</sup>, Ismeirita<sup>2</sup>  
Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia<sup>12</sup>  
naulia850@gmail.com<sup>1(\*)</sup>, ismeirita08@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

Received: 25 Juli 2022  
Revised: 31 Juli 2022  
Accepted: 05 Agustus 2022

Media sosial sebagai salah satu bentuk dari pesatnya perkembangan internet menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan saat ini. Peserta didik dikalangan remaja sebagai pengguna media sosial pasti sudah akrab sekali dengan teknologi internet, dimana mereka akan sangat mudah untuk mengakses apapun yang mereka ingin ketahui melalui fitur-fitur yang ditawarkan *smartphone*. Maka dari itu pengaruh media sosial terhadap perkembangan karakter remaja sangat memungkinkan, pembentukan karakter bagi peserta didik merupakan modal masa depan suatu negara. Penelitian ini dilakukan di SMPN 20 Bekasi dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penggunaan media sosial dalam perkembangan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah remaja memiliki fasilitas yang mendukung mereka dalam menggunakan media sosial sehingga dampak dan manfaat dari media sosial dapat mereka rasakan, baik yang positif maupun negatif. Peran sekolah maupun keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja. Meskipun begitu pengendalian diri yang dilakukan oleh para peserta didik juga harus ditingkatkan agar mereka mampu untuk mengelola media sosialnya agar berguna untuk perkembangan diri mereka sendiri.

**Keywords:** Media Sosial; Karakter; Peserta Didik

(\*) Corresponding Author: Rosyidah, naulia850@gmail.com

**How to Cite:** Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMPN 20 BEKASI). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34-44.

## INTRODUCTION

Sejak awal kemunculannya pada tahun 1970 internet sudah sangat berkembang pesat sampai saat ini. Perkembangannya di pertengahan tahun 2000 menjadikan internet sebagai program yang sangat mudah digunakan untuk mengupload konten-konten kedalam internet, seperti blog, situs berbagi video, situs jejaring sosial. Media sosial pertama yang membuka pertemanan dunia maya di seluruh dunia adalah Friendster berkembang pada tahun 2002. Saking boomingnya saat itu Indonesia sempat memasuki urutan ke-3 terbesar pengguna Friendster. Lalu di tahun 2004 kemunculan Facebook di mulai. Di Indonesia sendiri pamor Facebook baru dimulai pada tahun 2008, menggeser Friendster. Sementara itu riset dari DataReportal membuktikan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta pada Januari 2022, ini setara dengan 68,9% dari keseluruhan populasi penduduk di Indonesia. DataReportal juga membuat daftar media sosial terpopuler di Indonesia, dengan hasil tertinggi diduduki oleh Youtube,

Facebook, Instagram dan Tiktok (Jemadu & Prasetya, 2022). Rata-rata interaksi yang dibangun oleh media sosial tersebut adalah tombol like, komentar, dan pengiriman pesan.

Saat ini perkembangan internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena kemudahan yang diberikan dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan sebagainya (Koni, 2016). Dan media sosial sebagai salah satu bentuk dari pesatnya perkembangan internet menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan saat ini. Setiap hal dimana kita berinteraksi setiap hari pasti ada pengaruhnya terhadap seseorang, baik dalam pola perilakunya (budaya, etika, moral), kreativitas, bahkan bagi karakter mereka. Penggunaan yang tak lepas dari smartphone dijadikan peluang bagi vendor smartphone untuk memasarkan produk mereka dengan trend harga murah. Membuat semua orang terutama kalangan remaja millennial.

Remaja millennial sebagai salah satu pengguna media sosial pasti sudah akrab sekali dengan teknologi internet, dimana ini akan memudahkan mereka untuk mencari apapun yang mereka inginkan melalui fitur-fitur yang ditawarkan oleh smartphone. Sayangnya terkadang remaja zaman sekarang tidak melakukan filter atau memilah setiap informasi yang lewat di media sosial mereka dan berasumsi bahwa apa yang dilihat di Facebook dan Whatsapp merupakan informasi yang absolut (Ainiyah, 2018). Melihat dampak negatif media sosial yang mengkhawatirkan bagi remaja zaman sekarang, perlu arahan, tuntunan, bimbingan, panduan, dan pengawalan dari pihak-pihak seperti orangtua, guru, dan pemangku kepentingan dalam pendidikan anak dan remaja millennial (Ainiyah, 2018).

Rithika & Selvaraj (2013) dalam penelitian yang berjudul "Impact of social media on students academic performance" menarik kesimpulan bahwa ada siswa yang sangat gemar memakai media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Youtube, padahal banyak informasi tidak benar yang ada di media sosial tersebut. Perkembangan akan kebutuhan yang pesat dari media sosial menunjukkan bahwa media sosial kini menggantikan dunia nyata (Amaruddin et al., 2020). Maka dari itu pengaruh media sosial terhadap perkembangan karakter remaja sangat memungkinkan, dimana masa remaja merupakan saat dimana peserta didik mencari jati diri. Seperti yang diungkapkan Elsa (2015) (dalam Amaruddin et al., 2020) bahwa kebiasaan menggunakan media sosial sebagai pilihan lain untuk hiburan anak memberikan banyak dampak negatif kepada anak. Beberapa dampak negatif dari penggunaan media sosial bagi remaja millennial adalah konten pornografi dan maraknya kekerasan pada remaja. Dipahami atau tidak sekarang ini terjadi krisis moral yang sudah terjadi di sekolah-sekolah (Koni, 2016).

Berdasarkan survei Kominfo (2014) sebanyak 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna aktif internet, dan media digital mendominasi cara mereka untuk berkomunikasi. Jika dilihat lebih spesifik ada kesenjangan yang masif terhadap mereka yang hidup di daerah perkotaan dan lebih berkembang maju di Indonesia, daripada mereka yang hidup di pedesaan (kurang berkembang maju). Hampir setengah dari mereka yang ditanyai mengungkapkan pertama kali mengetahui penggunaan tentang internet dari teman. Menurut penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Iskandar & Isnaeni (2019) dan Felita et al., (2016) menyatakan bahwa para remaja menggunakan media sosial untuk menemukan teman.

Beberapa penelitian yang menganalisis penggunaan media sosial terhadap perkembangan karakter peserta didik antara lain yang dilakukan Koni (2016) meneliti tentang Pengaruh Jejaring sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jejaring sosial sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, manfaat yang dirasakan siswa dalam menggunakan jejaring sosial adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, namun dampak yang ditimbulkan dari mudahnya mencari sesuatu di internet membuat siswa menjadi pribadi yang cenderung pemalas dan mudahnya untuk mengakses situs-situs yang tidak sesuai dengan umur

mereka. Dan masalah yang ditimbulkan adalah menurunnya prestasi belajar peserta didik. Amaruddin et al., (2020) menemukan bahwa media sosial tak berperan apapun dalam karakter santun peserta didik, justru menjadi salah satu rintangan dan dapat menodai karakter santun yang telah tercipta dalam diri peserta didik. Peran sosial media menjadi peran ketiga setelah keluarga dan sekolah, karena era digital telah menggeser peran lingkup tetangga menjadi peran dari media sosial. Penelitian Siahaan et al., (2022) menemukan bahwa pembentukan karakter remaja pada studi literatur media sosial “Tiktok”, dapat memberikan dampak kepercayaan diri, penanaman nilai-nilai moral melalui konten yang peserta didik lihat di Tiktok. Adapun karakter negatif dari pengaruh Tiktok antara lain, pemalas, boro dan ketidakjujuran. Sedangkan karakter positif dari pengaruh Tiktok adalah kreatif dan ceria. Penelitian Ihsan (2016) mendapat kesimpulan bahwa penggunaan media internet berdampak negatif dalam karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Majenang. Semakin besar penggunaan media internet, maka semakin buruk bagi karakter peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, maka dari itu pembentukan karakter bagi peserta didik merupakan modal untuk masa depan yang lebih baik. Mempersiapkan peserta didik yang berkarakter merupakan pekerjaan negara dan seorang pendidik menjadi aktor utamanya. Pembentukan karakter sangat perlu dilakukan agar seorang siswa memiliki memiliki nilai moral, toleransi dan akhlak yang mulia. Selain dampak positif, dampak negatif yang disebabkan oleh media sosial juga beragam. Pada penelitian ini akan dianalisis setiap indikator dari penggunaan media sosial terhadap perkembangan pendidikan karakter peserta didik melalui perspektif jenis kelamin, pengetahuan mengenai media sosial, dan karakter. Analisis tersebut dirasa perlu dilakukan guna mengambil keputusan untuk pengendalian terhadap penggunaan media sosial bagi remaja karena erat kaitannya dengan perkembangan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Koni (2016), penggunaan jejaring internet maupun teknologi komunikasi di Indonesia harus diawasi bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif untuk diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara, juga dengan menyuluhkan pengetahuan dasar bagaimana penggunaan yang baik dan benar. Hadirnya peran pemerintah sungguh diutamakan disini, sebab pemerintahlah yang memiliki otoritas untuk membuat kebijakan terkait hal tersebut. Ainiyah (2018) meneliti remaja dan media sosial mendapatkan hasil bahwa media sosial dalam dunia remaja zaman sekarang membuat dan menciptakan seperti dunia baru dalam pola fikir, interaksi, dan komunikasi, terutama dalam ranah pendidikan.

Tujuan dari penelitian adalah menganalisis penggunaan media sosial terhadap perkembangan pendidikan karakter peserta didik. Pembentukan karakter ke arah yang positif merupakan sesuatu yang sepantasnya diterapkan untuk berjaga-jaga apabila remaja akan terbawa konten yang mampu membawa dampak negatif pada kebiasaan remaja terutama di tengah masyarakat dan lingkungannya (Siahaan et al., 2022).

## **METHODS**

Bentuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif berfokus kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Adapun pengertian dari metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan (deskriptif) suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Sudjana dan Ibrahim, 1985:65). Atau berarti penelitian deskriptif artinya memfokuskan penelitian kepada pemecahan masalah-masalah aktual dengan sebenar-benarnya pada saat penelitian dilaksanakan. Maka untuk penelitian analisis penggunaan media sosial dalam

perkembangan karakter peserta didik studi kasus di SMPN 20 Bekasi peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena dianggap sesuai dengan tujuan untuk menganalisa gejala yang saat ini sedang terjadi.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dan dibatasi sebanyak 20 siswa dan memilih lokasi penelitian di SMPN 20 Bekasi. Pemilihan lokasi penelitian menimbang bahwa peneliti pernah melakukan program pengajaran lapangan (PPL) di sekolah tersebut, sehingga dirasa lebih mudah untuk mendapatkan informasi atau data- data dari para informan, yang tidak lain merupakan siswa dan siswi dari sekolah tersebut.

Pengumpulan data dengan cara peneliti observasi langsung ke lokasi penelitian untuk memerhatikan semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan siswi dalam kaitannya dengan karakter yang timbul. Saat penelitian, wawancara dilakukan dengan semi terstruktur. Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka, tetapi ada batasan tema dan alur pembahasan. Jawaban dari informan tidak dibatasi, selama tidak melewati tema dan alur pembahasan. Lalu data yang didapat diuji validitasnya melalui metode membandingkan hasil wawancara anatara informan yang satu dengan yang lain. Kemudian membandingkan hasil wawancara dengan data hasil penelitian. Dengan demikian diharapkan mutu dari keseluruhan proses pengumpulan data dalam penelitian ini menjadi valid.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

Media sosial memiliki pengaruh yang masif dalam masyarakat karena mampu menggerakkan pandangan masyarakat dan memberikan dampak lain pada karakter anak-anak dan remaja, mewujudkan sebuah “new world” atau dunia baru, dan selanjutnya terwujud dengan jaringan dunia yang mampu menerobos lingkup yang tidak memiliki sebuah batasan dan juga waktu (Ihsan, 2016). Oleh sebab itu peneliti merasa dunia baru yang diciptakan oleh internet ini berdampak terhadap para remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa informasi tentang penggunaan media sosial oleh peserta didik dalam hal ini terkait dengan pengetahuan penggunaan media sosial, sikap peserta didik terkait dengan pengetahuan yang dimilikinya, dan perkembangan karakter yang terbentuk dari penggunaan media sosial, kiranya hal ini menjadikan pertanyaan besar, apakah peserta didik sudah memahami pengaruh dari penggunaan media sosial dan mampu mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial.

Peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat sejauh mana pengetahuan tentang media sosial yang dimiliki oleh peserta didik terkhusus di SMPN 20 Bekasi ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta didik terkait pengetahuan media sosial yang dilihat dari segi penggunaannya sudah secara penuh dipahami secara jelas dan baik oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengandalkan apa yang mereka benar-benar lakukan di kehidupan sehari-hari secara praktis. Ada kebenaran yang mutlak untuk mendukung itu semua dan mereka meyakini bahwa mereka mengetahui tentang pengetahuan penggunaan media sosial yaitu mayoritas semua responden sangat paham bagaimana untuk mengakses media sosial karena dilengkapi oleh fasilitas yang ada, seperti di rumah terpasang Wifi dan mereka mempunyai smartphone. Sebagian besar responden tidak melakukan manajemen waktu/membuat jadwal khusus untuk mengakses media sosial. Kalaupun ada mereka lebih memilih waktu malam untuk mengakses media sosial. Hal ini menjadikan media sosial seperti kebutuhan pokok mereka. Meskipun penggunaan media sosial yang mereka lakukan banyak digunakan untuk mengakses

hiburan. Dari hasil wawancara juga menemukan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan antara lain Whatsapp, Tiktok dan Instagram. Diperkuat dengan survei angket yang dilakukan peneliti melalui google form kepada 20 siswa SMPN 20 Bekasi.



**Gambar 1.**  
Persentase penggunaan Media Sosial  
*Sumber: Peneliti (2022)*

Dari kemudahan yang dirasakan responden terhadap akses internet membuat mereka merasa terdampak baik positif maupun negatif.

### **Dampak yang Dirasakan Dari Penggunaan Media Sosial**

Penggunaan media sosial serta cara mereka menggunakannya setiap hari terkait dengan perkembangan karakter yang muncul sebagian besar mereka rasakan dan dari beberapa informan yang diwawancarai mereka menjawab bahwa penggunaan media sosial ini membentuk kepribadian mereka antara lain bermalas-malasan karena banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk bermain game atau mengecek media sosial mereka.

Penggunaan media sosial oleh peserta didik disebabkan karena kemudahan dalam mengakses internet dan fasilitas seperti smartphone dan wifi ternyata memiliki dampak juga yang dapat dirasakan bagi peserta didik sendiri. Dalam hal ini bisa berdampak positif maupun negatif.

Dilihat dari pandangan awam sikap dapat dikatakan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara positif atau negatif terhadap orang, objek atau keadaan tertentu. Sikap dapat berarti suatu interpretasi emosional atau afektif seperti timbul rasa senang, benci, sedih, dan sebagainya, disamping komponen kognitif yaitu pengetahuan tentang obyek itu serta aspek konotatif tentang kecenderungan untuk bertindak.

Hasil penelitian tentang dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial terhadap peserta didik yang mengacu komponen konotatif yaitu kecenderungan untuk bertindak yang bermula dari sikap yang dimiliki peserta didik atas tingkat risiko tinggi terkena dampak penggunaan media sosial yang dikarenakan penggunaannya yang tidak mengenal waktu dan mudah. Maka dapat dianalisis bahwa, peserta didik cenderung bersikap sadar terhadap dampak negatif dan positif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial sehingga hasil dari kegiatan dalam hal penggunaan ini membuat mereka mampu menilai dirinya sendiri terhadap tingkat risiko terkena dampak penggunaan media sosial baik yang positif maupun negatif.

Di bawah ini adalah pemaparan lebih lanjut terkait dampak yang dirasakan dari penggunaan media sosial oleh peserta didik.

## 1. Dampak Negatif

Para responden merasa bahwa kecenderungan internet semakin meningkat dan cenderung berlebihan. Ainiyah (2018) mengatakan bahwa dengan kemudahan yang ditunjukkan oleh smartphone, para remaja zaman sekarang menjadi autis. Autis bukan artinya mereka disabilitas dari lahir, namun artinya mereka tidak mampu melakukan sesuatu saat sedang bersama dengan smartphone-nya, mereka akan terus-menerus mengakses akun mereka, mengecek apakah ada respons atau pesan, atau bahkan hanya sekedar memantau akun media sosialnya. Dengan begitu secara intuisi, mereka selalu memprioritaskan dan terfokus pada smartphone mereka. Teknologi telah memengaruhi bagaimana manusia memahami dunia dan dirinya sendiri, dan dampaknya secara kasat mata teknologi juga sangat memberikan dampak pada tindakan, dan pola hidup manusia (Ngafifi, 2014).

Secara fisik responden cenderung menjadi pribadi yang malas untuk beraktivitas/bermalasan. Dalam jangka panjang dampak negatif yang mereka rasakan antara lain menyebabkan mata mereka menjadi sakit akibat terlalu lama menatap layar komputer, laptop ataupun handphone dalam waktu lama tanpa istirahat. Terlalu sering bermain media sosial dapat menghambat perkembangan fisik remaja atau kemunduran fisik (*physical decline*), contohnya seperti problem visual seperti kelelahan mata, sakit kepala sampai penglihatan kabur. Adapun gangguan mental yang mereka rasakan adalah seperti sikap anti sosial dan insomnia.

Bagi siswi perempuan tindakan pelecehan setidaknya pernah mereka alami melalui media sosial, korban biasanya tidak menyadari bahwa mereka sudah terkecoh dalam pelecehan. Untuk pelaku pelecehan biasanya berkedok mengajak berkenalan lalu setelah akrab dengan korban dan saling percaya selanjutnya pelaku pelecehan meminta foto vulgar dan lainnya dari korban, atau seperti memberi tanggapan senonoh di personal chat. Menurut survei yang dilakukan oleh Plan International terhadap 14.701 remaja dan dewasa muda perempuan di 22 negara mengatakan lebih dari setengah responden (58 persen) pernah merasakan kekerasan ketika berinteraksi di media sosial dan 37 persen mengalami pelecehan seksual.

Dan lagi dari keterangan para responden yang paling mereka rasakan dari internet adalah dampak perundungan dunia maya (*cyberbullying*), meskipun mereka bukan atau tidak pernah menjadi korban dari perundungan dunia maya tetapi mereka sudah dapat melihat dan menilai bagaimana perundungan dunia maya sangat merajalela di internet. *Cyberbullying* biasanya terdapat tanggapan yang menghina atau mencemooh terhadap unggahan seseorang, biasanya dilakukan hanya demi kesenangan sendiri atau merendahkan secara personal. Seperti yang dikatakan Trisnani (2018) (dalam Harahap, 2020:17) seseorang juga dapat membuat asumsi, emosi dan kepercayaan melalui tanggapan, sudut pandang maupun pemikiran individu lain dalam bermedia sosial, sehingga memberikan peluang untuk dapat secara refleksi berkomentar maupun berkesimpulan. Contoh kasus war yang sering terjadi oleh para remaja K-Popers di media sosial menjadi bukti nyata bahwa perundungan dunia maya bisa sangat melebihi batas kewajaran. Dimana banyak pula informasi yang tidak selalu benar, palsu atau hoax yang disebar oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab sehingga informasi dapat tersebar hampir keseluruh dunia dengan cepat.

Mengenai hal tersebut saya menanyakan bagaimana pendapat mereka tentang fenomena *cyberbullying* dengan menyebutkan beberapa contoh kasus seperti kasus lee-saram ataupun safa yang sempat menjadi trending di twitter, mereka menjawab bahwa hal-hal tersebut sangat berlebihan dan mereka tidak sampai ikut mengomentari apa yang sedang terjadi karna mereka sadar betul bahwa permasalahan yang terjadi bisa jadi hanya hoax ataupun mereka merasa tidak penting untuk mengurus hal

semacam itu. Dari sini bisa peneliti raskaan bahwa usia remaja mereka sudah sangat bisa membedakan hal yang baik dan buruk.

## 2. Dampak Positif

Selain dampak negatif ada pula dampak positif yang mereka rasakan dari internet jika digunakan dengan benar dan baik, seperti sebagai alat komunikasi. Baik yang jauh maupun dekat, bisa melalui chatting, telepon, atau pun video call, yang mana hampir semua media sosial menyediakan feature tersebut. Mereka juga merasa dengan adanya media sosial membuat minat mereka menjadi lebih meningkat, seperti konten-konten yang bisa mereka cari yang sesuai dengan minat mereka, ataupun komunitas-komunitas aktif yang bisa mereka ikuti di media sosial.

Media sosial untuk pengetahuan maupun mencari informasi yang bermanfaat dan terkini, dan beberapa ada yang merasa bahwa dengan adanya media sosial mereka bisa merasa lebih kreatif karena melihat beberapa kreator atau bahkan trend yang sedang viral, dimana yang awalnya hanya merasa ingin mengikuti trend tanpa sadar mereka juga sedang berkreasi. Tentu saja memudahkan sekali untuk menunjukkan sebuah karya kepada dunia pada saat ini. Media sosial dianggap menjadi salah satu wadah bagi remaja untuk mendapatkan kepercayaan diri serta dorongan dari lingkungannya (Rosyidah, 2018:42).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, dkk (2022:943-944) memberikan hasil penelitian berhubungan dengan penggunaan media sosial tiktok yang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter remaja yang bisa dilihat pada dua hal ini , yaitu:

### a. Penanaman kepercayaan diri

Kepercayaan diri yang tertanam dalam diri seseorang akan menjadikan ia mampu mengakui kelemahan dan kekurangan serta sanggup mencari bakat atau talenta yang ia miliki.

### b. Penanaman nilai moral

Sudah banyak content creator yang dalam penggunaannya mengunggah konten yang menuju kearah yang patut ditonton seperti sebuah konten yang bertemakan khutbah (ceramah), atau sebuah konten pembelajaran dan edukasi tentang pilar-pilar karakter yang disajikan dengan video yang memikat sehingga remaja tidak jenuh untuk melihatnya.

## **Lalu bagaimana dengan pembentukan karakter responden selama penggunaan media sosial?**

Semua setuju bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan bersosial manusia zaman sekarang baik untuk berkomunikasi, berbagi, berkumpul, bermain atau bahkan berkolaborasi tanpa batas ruang dan waktu. Dari informasi yang peneliti kumpulkan ada beberapa kode etik dalam bermain media sosial yang sudah dipahami para responden, diantaranya adalah mereka tahu batasan privasi untuk tidak dipublikasikan, seperti nomer telepon, alamat rumah dll. Responden juga merasa tidak pernah menyebarkan konten-konten yang bersifat pornografi ataupun menyinggung masalah seperti SARA karena merasa itu bukan hal yang baik atau kebanyakan dari mereka merasa tidak peduli. Kebanyakan dari mereka tidak melakukan batasan waktu terhadap penggunaan smarthphone mereka, mereka bisa menggunakan smartphone sepuasnya,. Ini dirasa susah bagi mereka karena seluruh aktivitas mereka sudah berbasis internet. Sedikit yang bisa mengontrol diri mereka sendiri akan pembatasan penggunaan smartphone, seperti hanya ketika malam mereka melihat media sosialnya.

Bagi siswi perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan mereka sekarang lebih merasa tidak mudah percaya terhadap orang asing untuk berusaha melakukan pelecehan terhadap mereka. Para responden pun sudah merasa bisa untuk memilah informasi-informasi agar dapat mengendalikan diri terhadap informasi yang negatif dan dampak buruk lainnya. Pengawasan dari orang tua masih mereka rasakan seperti contoh HP mereka selalu di cek oleh orang tua.

Adapun karakter malas yang dialami para responden akibat mudahnya mendapatkan informasi dari internet, contohnya adalah pencarian tentang sumber referensi dan bahan ajar sebagai pelengkap ilmu pengetahuan dalam membantu proses pembelajaran. Siswa bahkan mudah untuk menelusuri jawaban dari suatu pertanyaan di internet. Fenomena ini jelas-jelas menyingkirkan tujuan utama dari internet itu sendiri dimana internet berfungsi hanya untuk menambah pengetahuan secara otodidak. Pesatnya perkembangan teknologi justru menjadikan siswa terbuai dan membentuk pribadi yang tidak bertanggung jawab pada kewajibannya sebagai seorang pelajar. Karakter tidak jujur seperti ini bisa dilihat dari cara mereka menempuh cara simpel menjawab soal tugas melalui media sosial, bukan mencari contoh atau rumus penyelesaian melainkan jawaban yang sudah ada, kemudian mereka pindahkan secara keseluruhan, meskipun dalam hal ini siswa tidak memahami betul dengan kebenaran jawabannya. Contohnya adalah penggunaan Brainly. Ketergantungan akan media sosial ini menyebabkan krisis perilaku karena terbawa arus negatif dari teknologi.

Karakter lain yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial terhadap peserta didik adalah mereka cenderung terbuka dan mereka lebih merasa bebas, dengan media sosial mereka dapat menunjukkan keberadaan mereka kepada masyarakat. Mereka juga merasa lebih percaya diri di media sosial daripada di kehidupan nyata, ini menunjukkan adanya gangguan orientasi dan motivasi diri dimana mereka cenderung memiliki motivasi yang rendah seperti menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dan di usia remaja mereka yang memang masa masa labil, paparan dari media sosial yang tidak diimbangi dengan kemampuan mengenal diri sendiri dapat berdampak pula terhadap perkembangan karakter diri mereka sendiri. Tingkat memahami diri yang rendah dengan keadaan sekitarnya karena lebih banyak waktu yang dihabiskan dengan bermain media sosial mereka menyebabkan sempitnya hubungan nyata pada lingkungan pergaulannya. komentar dari orang lain terhadap dirinya juga akan memberikan efek tersendiri, yang secara keseluruhan akan memberikan sumbangan dalam pembentukan konsep diri seorang remaja (Felita, dkk., 2016:34).

### **Peran sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik**

Sekolah merupakan sarana yang dirasa sangat mampu untuk membantu menciptakan kualitas karakter yang baik serta dapat meningkatkan motivasinya, misalnya di sekolah mereka merasa lebih senang karena dapat berinteraksi langsung dengan teman-teman sebaya dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menggali cara berpikir kritis pada siswa dalam mengatasi masalah etika dan moral.

Dari data yang peneliti temukan di lapangan, SMPN 20 Bekasi sudah memiliki visi dan misi yang baik untuk pembentukan karakter peserta didiknya, dan himbauan di setiap upacara senin pagi oleh kepala sekolah maupun guru serta kegiatan bimbingan konseling yang rutin dilakukan guru BK sudah sangat baik dilaksanakan. Tapi apa yang dirasakan oleh para responden mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang mereka masih tidak suka tentang bagaimana pihak sekolah menjalankan atau memberikan tekanan kepada mereka. Seperti contoh seorang siswi muslim yang tidak mengenakan hijab selalu dihimbau untuk mengenakan hijab karena merupakan pembentukan karakter bagi seorang muslimah. Siswa merasa bahwa itu merupakan salah satu hak mereka untuk mengenakan hijab ataupun tidak. Ataupun sanksi yang diberikan guru BK apabila ada

pelanggaran di media sosial dengan menyita HP mereka selama 2 bulan, mereka merasa itu sangat memberatkan mereka.

Ada satu cara dimana para peserta didik senang dan merasa lebih efektif saat bimbingan konseling mereka melakukan group discussion, karena mereka merasa lebih santai, bisa mengerti kelebihan dan kekurangan yang diri mereka punya, meningkatkan rasa percaya diri, menimbulkan rasa kebersamaan juga dengan teman sebaya. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMPN 20 Bekasi juga peneliti lihat merupakan salah satu wadah yang potensial untuk pembinaan karakter sekaligus dapat meningkatkan mutu akademik peserta didik. peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler terlihat ada pengembangan dalam hal potensi, bakat dan minat mereka. Sehingga mereka memiliki kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

### **Lingkungan keluarga**

Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dikaitkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orang tuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya (Amaruddin dkk, 2020:40). Pendidikan informal melalui keluarga dapat membantu peningkatan kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. namun ada beberapa orang tua yang memiliki kesibukan cukup tinggi di lingkungan kerja serta minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak di lingkup keluarga dan pengaruh media sosial bisa berdampak negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dari hasil wawancara berlangsung responden mengatakan bahwa orang tua mereka semua menggunakan internet ataupun media sosial dalam kesehariannya untuk berbagai tujuan, misalnya Whatsapp Grup dan Facebook untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya dulu ataupun orang tua dari teman anaknya di sekolah. Para informan juga merasa penggunaan internet masih sering dipantau oleh orang tua mereka.

Pemberian handphone yang dilakukan oleh orang tua kebanyakan masih terlalu dini, kebanyakan sudah mempunyai handphone saat di kelas 4 SD walaupun sebelum mereka memiliki telepon seluler mereka sudah terbiasa menggunakan media sosial dengan meminjam milik orang tua. Dan para informan mengatakan bahwa mereka mahir memakai media sosial tanpa harus dibimbing dan diajari secara langsung oleh orang tua. Karena ini merupakan sifat dari media sosial yaitu user friendly atau mudah digunakan, memungkinkan peserta didik untuk dapat dengan mudah mengaksesnya walau hanya dengan coba-coba. Dari hasil wawancara menunjukkan bentuk pengawasan orang tua dalam penggunaan internet pada responden anatar lain seperti pembatasan kuota, pendekatan personal dan pendekatan nilai nilai agama. Meskipun begitu pengendalian diri yang dilakukan oleh para anak juga harus ditingkatkan agar mereka mampu untuk mengelola smartphone yang diberikan berguna untuk perkembangan diri mereka juga.

### **CONCLUSION**

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan maka perlu kiranya kesimpulan untuk menarik garis besar inti dari hasil penelitian ini bahwa penggunaan media sosial pada peserta didik memiliki peranan dalam pembentukan karakter mereka. Dari kemudahan yang dirasakan responden terhadap akses internet membuat mereka merasa terdampak baik positif maupun negatif. Selanjutnya adalah perkembangan karakter yang dialami para remaja selama penggunaan media sosial adalah mereka sudah mengerti beberapa kode etik dalam menggunakan media sosial, meskipun belum seluruhnya diterapkan. Dan bagi siswi perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan mereka sekarang lebih merasa tidak mudah percaya terhadap orang asing. Adapun karakter malas

yang dialami para responden akibat mudahnya mendapatkan informasi dari internet dalam membantu proses pembelajaran. Mereka juga merasa lebih percaya diri di media sosial daripada di kehidupan nyata, ini menunjukkan adanya gangguan orientasi dan motivasi diri dimana mereka cenderung memiliki motivasi yang rendah seperti menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Kemudian peran lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter seorang anak terutama remaja, peran sekolah sebagai lingkungan dengan misi membentuk karakter siswa menjadi teladan di SMPN 20 Bekasi sudah memiliki visi dan misi yang baik untuk pembentukan karakter peserta didiknya, seperti himbauan, program rutin BK dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dari lingkungan keluarga, dari hasil wawancara menunjukkan bentuk pengawasan orang tua dalam penggunaan internet pada responden antara lain seperti pembatasan kuota, pendekatan personal dan pendekatan nilai nilai agama.

Di era serba modern ini memang manusia tidak akan terlepas dari perkembangan teknologi dan dampaknya. Pembentukan karakter seperti berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, toleransi dan peduli di lingkungan sekolah maupun keluarga diharapkan menjadi pondasi bagi remaja agar tidak terseret arus negative dari penggunaan sosial media, karna para remaja lah yang nanti akan menjadi penerus bagi suatu bangsa. maka dari itu upaya pembentukan karakter remaja ini harus dilakukan secara sungguh-sungguh, berkesinambungan dan bersinergi antara pihak keluarga, sekolah maupun pemerintah.

## REFERENCES

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Menjadi Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *JPII*. 2(2), 221-236.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10(1), 33-48.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MINAHASA*. 5(1), 30-41.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. 7 (2), 13-23.
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamrah Al-Fikri*. Vol. 10, 103-120.
- Iskandar, D., & Isnaeni, M. (2019). Penggunaan Internet Di Kalangan Remaja Di Jakarta. *COMMUNICARE: Journal of Communication Studies*. 6(1), 57-72
- Jemadu, L., & Prasetya, D. (2022). Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta per 2022. Url: <https://www.suara.com/tekno/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022>.
- Koni, S. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4(2), 37-43.
- Rithika, M., & Selvaraj, S. (2013). Impact Of Social Media On Student's Academic Performance. *Pezzotaite Journals International Journal of Logistics & Supply Chain Management Perspectives*. 2(4), 636-640.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 2 (2), 38-48.

- Siahaan, C., Laia, A. P., & Adrian, D. (April 2022). Studi Literatur: Media Sosial “TIKTOK” dan Pembentukan Karakter Remaja. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7(4), 4939-4949.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1985). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.